

PENGEMBANGAN DIMENSI KEMANUSIAAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Ida Umami*

Absract

This paper discusses Islamic education and its relationship with the information of ideal criteria and the sources of the noble character. The combination of those two things mentioned is an interesting offer. This illustration becomes, at once, an entry point to state that the education character has something to do with the spirituality values. In the operational context, the morality education is an effort to equip the students through counselling, instruction, and training during their growth time. Such effort is meant to create human with a clean heart, good behaviour, decent worship to God, and well-behaved response to God's creation. The morality education, in turn, lead to a holistic personality possessing a high moral standard in speech, action, attitude, thought, feeling, work, and output which are in line with the religious values, norms, and the noble moral of the nation. The character education should be developed within oneself. It is manifested in a process or an activity aimed at integrating the essential values. Such is based on the assumption that human is a creature who possesses the capability to learn and give meaning to essential values existing in their life. The very fundamental thing within the process of character education is the value integration conducted through broadening the insight on how to live meaningfully

Key words: Dimension, development, humanity, Islamic education

* Dosen STAIN Metro email: alidaumami@yahoo.co.id

الملخص

تتصل التربية الإسلامية بالمعلومات عن الشروط المثالية ومصدر الخصائص الشريفة. وبذلك، يكون اجتماع الأمرين شيئاً جذاباً. وهذا التصور يكون نقطة أولى لنقول إن خصائص التربية تتصل بالقيم الروحية. وفي سياق التطبيق، أصبحت التربية الخلقية محاولة لتزويد الطلبة عن طريق الإشراف، والتعليمات، والتمرينات خلال نموهم. وتهدف تلك المحاولة إلى بناء الإنسان ليملك القلب النقي، والسلوك الحسن، والعبادة الصحيحة لله، ويتخلق بالأخلاق الكريمة تجاه الآخرين. وبالتالي، تجعل التربية الخلقية الإنسان يملك الشخصية المتكاملة ذات الأخلاق العالية من ناحية حديثه، وسلوكه، وموقفه، وأفكاره، وشعوره، وعمله، والنتائج الذي يتناسب مع القيم الدينية، والأخلاق، وتقاليد الشعب الرفيعة. ولا بد أن تنمي التربية السلوكية في نفس الإنسان بنفسه. وذلك عن طريق عملية أو أنشطة تهدف إلى امتلاك القيم المهمة. ويعتمد ذلك على افتراض بأن الإنسان كيان يمتلك القدرة على التعلم وإعطاء معاني القيم المهمة في حياته. والشيء الأساسي في عملية التربية الخلقية هو دمج القيم عن طريق توسيع الثقافة كيف يعيش الإنسان مليئاً بالمعنى.

مفتاح الكلمات: الناحية، التنمية، الإنسانية، التربية الإسلامية

Abstrak

Pendidikan Islam berkaitan erat dengan informasi kriteria ideal dan sumber dari karakter yang mulia. Kombinasi dari dua hal tersebut adalah tawaran yang menarik. Ilustrasi ini menjadi, sekaligus, titik awal untuk menyatakan bahwa karakter pendidikan berhubungan dengan nilai-nilai spiritualitas. Dalam konteks operasional, pendidikan moral merupakan upaya untuk membekali siswa melalui konseling, instruksi, dan pelatihan selama pertumbuhan mereka. Upaya tersebut dimaksudkan untuk membuat manusia dengan hati yang bersih, perilaku yang baik, ibadah yang layak untuk Allah, dan berperilaku baik terhadap ciptaan Allah lainnya. Pendidikan moral, pada gilirannya, menyebabkan kepribadian holistik memiliki standar moral yang tinggi dalam perkataan, tindakan, sikap, pikiran, perasaan, pekerjaan, dan output yang sejalan dengan nilai-nilai agama, norma, dan moral luhur bangsa. Pendidikan karakter harus dikembangkan dalam diri sendiri. Hal ini diwujudkan dalam suatu proses atau kegiatan yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai penting. Hal itu didasarkan pada asumsi

bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk belajar dan memberi makna nilai-nilai penting yang ada dalam hidup mereka. Hal yang sangat mendasar dalam proses pendidikan karakter adalah integrasi nilai dilakukan melalui perluasan wawasan tentang bagaimana hidup dengan bermakna.

Kata kunci: Dimensi, Pengembangan, Kemanusiaan, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan wahana terpenting dalam pembentukan karakter bangsa. Oleh karena itu, guru sebagai Pendidik dituntut tanggung jawabnya untuk melaksanakan proses pembelajaran secara profesional, yaitu praktik pendidikan yang didasarkan pada kaidah-kaidah keilmuan pendidikan Islam. Dalam proses pendidikan Islam, pendidik harus memiliki dasar ilmu pendidikan ke-Islaman yang kuat sehingga seluruh dimensi kemanusiaan peserta didik dapat dikembangkan seoptimal mungkin.

Pengembangan berbagai dimensi kemanusiaan peserta didik akan dapat dilakukan melalui peristiwa pendidikan yang kondusif dan akan terjadi apabila situasi pendidikan tumbuh dan berkembang melalui teraktualisasinya *kewibawaan* yang salah satunya dapat tercermin melalui gaya yang ditampilkan pendidik dalam proses pembelajaran sebagai wahana relasi antara pendidik dengan peserta didik. Relasi ke dua belah pihak tersebut merupakan syarat terjadinya situasi pendidikan yang mengaplikasikan dan menginternalisaikan nilai-nilai ke-Islaman. Melalui gaya yang ditampilkan dalam proses pembelajaran, pendidik harus dapat menjamin kepastian untuk tumbuh kembangnya situasi pendidikan sehingga karakter dan akhlakul karimah siswa dapat diwujudkan.

Kenyataan bahwa dalam pendidikan Islam, guru sering menampilkan gaya yang kurang disenangi peserta didik seperti pemarah dan cepat emosional, cerewet dan pilih kasih, bertentangan dengan nilai-nilai ke-Islaman, hubungan yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran hendaknya terhindar dari gaya/penampilan pendidik yang cenderung memosisikan peserta didik pada kedudukan yang inferior, pasif, lebih menunjukkan pada permusuhan dan pelecehan terhadap kemanusiaan dan potensi yang serta dimensi-dimensi kemanusiaan yang dimiliki peserta didik. Kondisi negatif dalam hubungan guru dengan peserta didik bersifat kontraproduktif terhadap

motivasi untuk mendorong peserta didik belajar dengan lebih giat dan lebih berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, teknik dan metode yang baik dan benar sangat diperlukan dalam pendidikan Islam yang tentu saja harus disesuaikan dengan kaidah-kaidah dalam pendidikan Islam.

Hakekat dan Martabat Manusia (HMM)

HMM merupakan inti dari kemanusiaan manusia. Lebih jauh dengan kemanusiaannya itu, pada diri manusia dapat dilihat adanya lima dimensi kemanusiaannya yaitu: 1) Dimensi fitrah, 2) Dimensi keindividualan, 3) Dimensi kesosialan, 4) Dimensi kesusilaan, dan 5) Dimensi keberagamaan.¹

Dimensi Kefitrahan

Hakekat kesempurnaan dan kemuliaan derajat manusia antara lain adalah dibekalinya manusia dengan potensi fitrah. Dari segi bahasa, kata fitrah) terambil dari akar kata *al-fathr* yang berarti belahan, dan dari makna ini lahir makna-makna antara lain “penciptaan” dan “kejadian”. Kata kunci untuk dimensi kefitrahan adalah kebenaran dan keluhuran. Di dalam dimensi kefitrahan terkandung makna bahwa individu manusia itu bersih dan mengarahkan diri kepada hal-hal yang benar dan luhur, serta menolak hal-hal yang salah, tidak berguna dan remeh, serta tak terpuji. Apabila yang dimaksudkan oleh J. Lock dengan teori tabula rasanya adalah bahwa individu ketika dilahirkan itu ibarat kertas putih, bersih dan belum bertuliskan apapun maka kebersihan itu menjadi ciri kefitrahan individu. Namun, “belum bertuliskan apapun” tidaklah menjadi ciri dimensi kefitrahan yang dimaksudkan itu. Dalam dimensi kefitrahan telah tertulis kaidah-kaidah kebenaran dan keluhuran yang justru menjadi ciri kandungan utama dimensi ini. Jadi dimensi kefitrahan tidak sama dengan tabula rasa menurut J. Lock.

Uraian tentang fitrah manusia termaktub dalam al-Qur’an surat al-Rum ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا

1 Prayitno, *Sosok Keilmuan Ilmu Pendidikan* (Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNP, 2005), 72.

تَبْدِيلَ خَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."²

Berdasarkan ayat di atas, manusia sejak asal kejadiannya membawa potensi beragama yang lurus, fitrah manusia tidak terbatas pada fitrah keagamaan saja.

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kalau dipahami kata *la* pada ayat tersebut di atas dalam arti "tidak", maka ini berarti bahwa seseorang individu tidak dapat menghindari dari fitrah ini.³ Karena fitrah Allah dimasukkan dalam jiwa manusia, maka manusia terlahir dalam keadaan di mana tauhid menyatu dengan fitrah. Karena tauhid menyatu pada fitrah manusia, maka para nabi datang untuk mengingatkan manusia kepada fitrah-nya, dan untuk membimbingnya kepada tauhid yang menyatu dengan sifat dasarnya.

Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia memiliki berbagai ciri-ciri istimewa. Ciri pertama yang dimilikinya adalah bahwa manusia itu baik dari segi fitrah semenjak dari semula. Dia tidak mewarisi dosa karena Adam keluar dari surga. Salah satu ciri fitrah ini ialah bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan. Pandangan yang optimis terhadap manusia ini betul-betul bertentangan dengan pandangan pesimistik berbagai ahli psikolog dan biologi yang menekankan adanya unsur jahat yang berasal dari bakat manusia. Adalah jelas bahwa agresi itu merupakan pendorong yang kuat pada binatang-binatang buas. Bila manusia dianggap berasal dari hewan maka ia harus memiliki dorongan agresi. Lorenz serang ahli etologi Austria-membuktikan bahwa berkelahi merupakan suatu naluri hewan dan manusia yang juga ditujukan kepada makhluk sejenis. Jadi binatang buas menurut Lorenz sangat berbeda dengan khalifah Allah sebab masing-masing memiliki kuasa-kuasa (*faculty*) asal. Konsep fitrah berbeda dengan konsep Kristen tentang dosa asal.

2 Q.S. al-Rum 30:30.

3 M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1998), 284.

Konsep fitrah al-Qur'an juga bertentangan dengan suatu teori lain yang menganggap sifat-sifat asal manusia itu netral. Madhab behaviorisme dalam psikologi beranggapan bahwa manusia bukan baik dan bukan juga jahat semenjak lahir. Dia adalah *tabula rasa*, putih seperti kertas. Lingkunganlah yang memegang peranan membentuk pribadinya. Atau seperti kata Skinner bahwa manusia hanya mewarisi berbagai gerak refleks, agama dan berbagai aspek tingkahlaku dapat diterangkan menurut faktor-faktor lingkungan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa baik Islam maupun teori/aliran lain mengakui bahwa pada dasarnya manusia itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, walaupun masih ada pertentangan dalam memaknai arti fitrah.

Dimensi Individualitas

Kemanusiaan pada diri manusia dapat dilihat melalui dimensi keindividualan. Kata individu menurut Yasien Muhamed dapat disamakan dengan kata *nafs* (bahasa arab). *Nafs* dalam al-Qur'an mengandung bermacam-macam makna antara lain diartikan sebagai totalitas manusia,⁴ sebagaimana dalam al-Qur'an Surat al-Maidah ayat 32 berikut:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ
 أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا
 النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ
 فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

Artinya: Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya

4 Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali, 1988), 201.

telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi.⁵

Nafs juga bermakna menunjukkan kepada apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku sebagaimana surat al-Rad ayat 11 sebagai berikut:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.⁶

Berdasarkan ayat ini, *nafs* diciptakan oleh Allah SWT., dalam keadaan sempurna untuk menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan, dan sisi dalam manusia inilah yang oleh al-Qur'an dianjurkan untuk diberi perhatian yang lebih besar.

Kata kunci dimensi keindividuan adalah potensi dan perbedaan. Di sini dimaksudkan bahwa setiap individu pada dasarnya memiliki potensi, baik potensi fisik maupun mental, dan potensi tersebut unik sehingga berbeda-beda antar individu. Ada individu yang berpotensi sangat tinggi, tinggi, sedang, kurang dan kurang sekali. Kenyataan keilmuan menampilkan dengan amat jelas dimensi keindividualan ini adalah apa yang sering digolongkan ke dalam kaidah-kaidah perbedaan individu (*individual differences*) dan penampilan kurva (baik kurva normal ataupun kurva tidak normal).

5 Q.S. al-Maidah 5: 32.

6 Q.S. al-Rad 13: 11.

Perbedaan-perbedaan pada setiap peserta didik dalam satu kelas) harus diperhatikan dalam proses pembelajaran juga berdasarkan pertimbangan psikologis bahwa setiap individu: 1) Memiliki sifat-sifat, bakat dan kemampuan yang berbeda, 2) Mempunyai cara belajar sendiri, 3) Mempunyai minat khusus yang berbeda, 4) Latar belakang lingkungan keluarga yang berbeda, 5) Membutuhkan layanan khusus menerima pelajaran yang diajarkan pendidik sesuai dengan perbedaan individual dan memiliki irama pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda. Perbedaan individu ini juga mencakup aspek bakat meliputi kemampuan: intelektual umum, akademik khusus, berpikiran kreatif produktif, memimpin, mampu dalam salah satu bidang seni dan kemampuan psikomotor.⁷

Keberbakatan sebenarnya merupakan gabungan antara kemampuan konvensional (ingatan baik, berpikir logis, pengetahuan faktual, dan kemampuan kreatif. Peserta didik yang berbakat apabila diberi kesempatan dan pelayanan pendidikan yang sesuai akan memberikan sumbangan yang bermakna kepada masyarakat dalam semua bidang usaha manusia. Namun demikian, sering kali peserta didik yang sebenarnya berbakat akan tetapi kurang mendapatkan perhatian sehingga menyebabkannya menjadi peserta didik yang *underachiever*. Beberapa penelitian membuktikan bahwa lebih dari separuh peserta didik yang berbakat memiliki prestasi belajar jauh di bawah kemampuannya atau *underachiever*.⁸ Dengan pemahaman ini, pendidik dapat memberikan perlakuan secara proporsional terhadap peserta didik sesuai dengan tingkat kecerdasan mereka.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki perbedaan antara individu yang satu dengan yang lain dan hal ini beraplikasi kepada pemenuhan kebutuhan perlakuan yang berbeda sesuai dengan individu masing-masing.

Dimensi Kesosialan

Kemanusiaan pada diri manusia dapat dilihat melalui dimensi kesosialannya. Kata kunci dimensi kesosialan adalah komunikasi dan

7 Fulan, G Michael, *The New Meaning of Educational Change* (New York: Teacher College Press, 1993), 304.

8 Marland, S.P., *Educational of the Gifted and Talend* (Washington D.C: U.S. Gaverment Printing Office, 2004), 132.

kebersamaan.⁹ Dengan bahasa (baik bahasa verbal maupun non verbal, baik bahasa lisan maupun tulisan) individu menjalin hubungan dengan individu lain, di samping menggalang kebersamaan dengan individu lain dalam berbagai bentuk, seperti persahabatan, keluarga, kumpulan dan organisasi (non formal dan formal). Ilmu-ilmu seperti Sosiologi, Psikologi, Sosial, Politik, Teknologi Komunikasi dan Manajemen mendasarkan kajiannya pada kemampuan manusia dalam berkomunikasi dan menggalang kebersamaan bagi kehidupan manusia yang bermartabat.

Terkait dengan manusia sebagai makhluk sosial, al-Qur'an menyebut manusia dalam konteks ini sebagai *an-Nas dan Bani Adam*, untuk menggambarkan nilai-nilai universal yang ada pada diri setiap manusia tanpa melihat latar belakang perbedaan jenis kelamin, ras dan suku bangsa ataupun aliran kepercayaan masing-masing. Bani Adam menggambarkan tentang kesamaan dan persamaan manusia, dan tampaknya lebih ditekankan pada aspek fisik dan sosialnya. Teori Parsons melihat manusia yang memiliki tujuan sebagai hasil dari interaksi sosialnya. Manusia tidak dilihat sebagai manusia yang menginginkan sesuatu semata-mata bagi dirinya sendiri, tetapi lebih dari itu apa yang dicarinya adalah suatu bentuk hubungan sosial. Walaupun tidak sama persis dengan konsep makhluk manusia, namun dari sudut pandang ini pemahaman konsep barat tentang aspek fisik manusia dapat dikatakan mirip dengan konsep Bani Adam tetapi berbeda pada nilai kemakhlukannya.

Pada konsep Barat, manusia dilihat dari aspek fisik yang berada dalam keadaan bebas nilai. Sebaliknya menurut Jalaluddin konsep Bani Adam memuat nilai kemakhlukuan yang jelas, yaitu sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Hubungan makhluk-Khalik termuat dalam konsep Bani Adam yang menggambarkan manusia tidak hanya dari aspek fisik. Menurut Prayitno dan Erman Amti kehidupan sehari-hari setiap orang menampilkan kebersamaannya dengan orang lain.¹⁰ Perlu disadari bahwa perkembangan sosial peserta didik yang berada pada masa remaja harus dipahami pendidik yang bertugas sebagai pendidik di sekolah.

Hurlock mengemukakan bahwa ada beberapa kekhususan tingkah laku sosial remaja yang penting untuk dipahami pendidik yaitu: ketertarikan terhadap lawan jenis dan kemandirian dalam bertingkah

9 Pokja Pengembangan Peta Keilmuan Pendidikan, *Peta Keilmuan Pendidikan* (Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti, 2005).

10 Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 44-46.

laku sosial. Lebih jauh, Dusek menekankan pentingnya pengembangan kepribadian melalui perilaku sosial. Pendidik harus membantu agar peserta didik dapat melaksanakan tugas perkembangannya yakni membina hubungan sosial, dengan teman sebaya maupun orang dewasa lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam diri manusia terdapat dimensi kesosialan yang beraplikasi perlunya pengembangan aspek-aspek sosial dalam pendidikan melalui proses pembelajaran.

Dimensi Kesusilaan

Kemanusiaan pada diri manusia dapat dilihat melalui dimensi kesusilaannya. Kata kunci dimensi kesusilaan adalah nilai dan moral.¹¹ Dalam dimensi kesusilaan tercakup kemampuan dasar setiap individu untuk memberikan penghargaan terhadap sesuatu, dalam rentang penilaian tertentu. Sesuatu dapat dinilai sangat tinggi (misalnya dengan diberi label "baik"). Sedang (dengan label "cukup"), atau rendah (dengan label "kurang").¹²

Penilaian yang dibuat oleh sekelompok individu tentang sesuatu yang sangat penting untuk kehidupan bersama sering kali ditetapkan boleh tidaknya sesuatu hal dilakukan oleh individu (terutama individu yang berada di dalam kelompok yang dimaksud). Inilah yang disebut moral. Moral sebagai kebiasaan atau aturan yang harus dipatuhi oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. pengertian moral dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: pandangan moral, perasaan moral dan tingkah laku moral. Pandangan moral adalah pendapat atau pertimbangan seseorang tentang moral, perasaan moral adalah perasaan seseorang setelah ia mengambil keputusan untuk bertingkah laku, bermoral atau tidak. Sedangkan tingkah laku moral adalah tindakan yang sesuai dengan aturan-aturan etika dan moral. Individu dalam kelompok yang bersangkutan harus mengikuti ketentuan moral tersebut. Ketentuan moral itu biasanya diikuti oleh sanksi atau hukuman bagi pelanggarnya.

11 Prayitno., dkk., *Studi Pengembangan Aplikasi High-Touch dan High-Tech dalam Proses Pembelajaran di Sekolah* (Penelitian Hibah Pascasarjana Tahun Pertama, 2005).

12 Imam Barnadib, *Dasar-dasar Kependidikan, Memahami Makna dan Prespektif Beberapa Teori Pendidikan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996).

Sumber moral adalah kebiasaan, adat, hukum, ilmu dan agama.¹³

Kehidupan manusia tidak bersifat acak ataupun sembarangan, tetapi mengikuti aturan-aturan tertentu. Oleh karena itu, manusia memerlukan pendidikan moral. Fuhrmann mengemukakan bahwa pendidikan moral juga menjadi tanggung jawab pendidik di sekolah dengan memperhatikan aspek kognitif dan emosional yang amat diperlukan bagi perkembangan kemampuan penalaran moral.¹⁴ Hal senada dikemukakan Duska dan Whelan mengemukakan bahwa, teknik dan prosedur yang digunakan dalam pendidikan moral harus ditujukan pada dua aspek, yaitu menciptakan stimulus kognitif dan mengembangkan empati. Koberg mengemukakan bahwa, seseorang diharapkan mampu mencapai tahap perkembangan moral tertinggi atau disebut dengan tahap pos-konvensional yang ditandai dengan kemampuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam diri manusia terdapat dimensi kesusilaan yang beraplikasi perlunya pengembangan aspek-aspek susila dan moral dalam pendidikan melalui proses pembelajaran.

Dimensi Keberagamaan

Kemanusiaan pada diri manusia dapat dilihat melalui dimensi keberagamaannya. Kata kunci dimensi keberagamaan adalah iman dan taqwa. Dalam dimensi ini terkandung pemahaman bahwa, setiap individu pada dasarnya memiliki kecenderungan dan kemampuan untuk bertaqwa kepada Sang Penciptanya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Kehidupan menurut Prayitno dan Erman Amti tidak semata-mata kehidupan di dunia fana, melainkan juga menjangkau kehidupan akhirat. Gejala-gejala mendasar membedakan dengan nyata keberadaan dan kehidupan manusia dari makhluk-makhluk lainnya. Pada manusia ada kebebasan alamiah yang setiap kali mengarahkan dan mengangkat lebih tinggi lagi kehidupan manusia sejalan dengan derajatnya yang paling tinggi.¹⁵ Kebebasan alamiah menjadikan manusia terbebas dari tingkah laku instingtif dan belenggu lingkungannya. Dengan kebebasan alamiah itu manusia dapat “mengubah” dirinya secara kreatif mau apa

13 Robinson, Philip, *Beberapa Prespektif Sosiologi Pendidikan*, penerjemah: Hasan Basri (Jakarta: Rajawali, 1986).

14 Novak, Joseph D., *A Theory of Education* (London: Cornell University Press, 1986).

15 Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999).

dan mau menjadi apa sesuai dengan pilihannya sendiri. Pengembangan dimensi keberagamaan menjadi tujuan inti yang harus dicapai dalam pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan pada dasarnya tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan insan yang memiliki kekuatan spiritual yang ter-aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penutup

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa diperlukan pemahaman yang lebih baik pada diri pendidik terhadap peserta didik dan aplikasinya tentang dimensi-dimensi kemanusiaan dan pengembangannya dalam proses pembelajaran. Upaya ini harus segera dilakukan agar tercipta kesamaan persepsi dan pemahaman antara pendidik dengan peserta didik. Sebaliknya, apabila upaya ini tidak segera dilakukan, maka peserta didik akan mengalami banyak permasalahan dalam proses pembelajaran dan pada akhirnya pendidikan Islam tidak mampu membentuk karakter dan sikap yang Islami melainkan hanya pengetahuan yang bersifat kognitif saja. Oleh karena itu, perlu dilakukan usaha-usaha agar pendidikan Islam pada umumnya dan khususnya proses pembelajaran di sekolah, mengarah kepada upaya untuk pengembangan segenap dimensi kemanusiaan yang mencakup dimensi kefitrahan, keindividualan, kesosialan, kesusilaan dan keberagamaan yang dimiliki peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ballantine, Jeanne H. *The Sociology of Education, A Systematic Analysis*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1983.
- Barnadib, Imam. *Dasar-dasar Kependidikan, Memahami Makna dan Prespektif Beberapa Teori Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996.
- Borich. G. *Effective Teaching Methods*. New York: Merrill, 1992.
- Covey, Stephen R. *Principle Centered Leadership*. Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1997.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro, 1995.
- Elliott. N Stephen, Thomas R. Kratochwill, Joan LITTLEFIELD, and John F Travers. *Educational Psychology, Effective Teaching, effective Learning*. Madison: A Times Mirror Company, 1996.
- Marland, S.P. *Educational of the Gifted and Talend*. Washington D.C: U.S.

- Gaverment Printing Office, 2004.
- Nasution, Muhammad Yasir. *Manusia Menurut Al Ghazali*. Jakarta: Rajawali, 1988.
- Novak, Joseph D. *A Theory of Education*. London: Cornell University Press, 1986.
- Pokja Pengembangan Peta Keilmuan Pendidikan. *Peta Keilmuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti, 2005.
- Prayitno. *Konselor Masa Depan dalam Tantangan dan Harapan*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang, 1990.
- . *Sosok Keilmuan Ilmu Pendidikan*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNP, 2005.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1998.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 tahun 2003.

